

**PROFIL PEMELIHARAAN KERBAU RAWA DI KALIMANTAN SELATAN
(STUDI KASUS DI DESA BARARAWA DAN DESA TAMPAKANG, KECAMATAN
DANAU PANGGANG, KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA)**

DANU ISMADI SADERI, ENI SITI ROHAENI, A. DARMAWAN, A. SUBHAN DAN A. RAFIEQ

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kalimantan Selatan

ABSTRAK

Studi ini bertujuan untuk mengetahui profil pemeliharaan kerbau rawa di Kalimantan Selatan yang merupakan studi kasus di desa Bararawa dan Desa Tampakang, Kecamatan Danau Panggang, Kabupaten Hulu Sungai Utara. Penelitian ini dilakukan dengan cara PRA (*Participatory Rural Appraisal*), pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara semi struktural terhadap petani di lokasi penelitian serta hasil observasi langsung di lapangan. Wawancara informal tanpa kuisioner, dilakukan terhadap beberapa peternak, penggadu dan informan kunci. Informasi yang digali yaitu tentang karakteristik peternak, budidaya kerbau rawa, pemasaran, sosial budaya, permasalahan dan analisis finansial beternak kerbau rawa. Data dan informasi yang diperoleh dianalisis secara deskriptif. Hasil studi menunjukkan bahwa pemeliharaan ternak kerbau rawa masih dilakukan secara tradisional dengan cara dilepas dari pagi sampai sore hari dan ternak akan diistirahatkan dari sore sampai pagi harinya di atas kalang (musim hujan) dan sedangkan musim kemarau, kerbau akan diistirahatkan dalam kandang *pamiling*. Waktu musim hujan padang gembala terendam air rawa sehingga ternak kerbau akan berenang sejauh 2-3 km dari lokasi kalang menuju lokasi padang gembala untuk mencari hijauan. Pemilikan kerbau oleh peternak beragam antara 2-200 ekor/KK dengan rata-rata sekitar 30 ekor/KK. Umumnya kerbau yang dimiliki merupakan warisan turun temurun. Penjualan ternak dilakukan secara rutin terutama ternak jantan, sedang ternak betina dipertahankan untuk mendapatkan keturunan. Permasalahan yang dihadapi adalah tingkat kematian yang cukup tinggi terutama pada anak kerbau, ketersediaan hijauan yang terbatas dan maraknya pencurian.

Kata Kunci : Kerbau rawa, profil, produksi, reproduksi, Hulu Sungai Utara

PENDAHULUAN

Kerbau rawa (*Bubalus carabanensis*) disebut juga dengan nama *kerbau kalang* karena dipelihara di atas *kalang*, merupakan salah satu plasma nutfah ternak besar di Kalimantan Selatan. Ternak ini dimanfaatkan sebagai ternak potong, dan dibudidayakan secara tradisional yaitu digembalakan di rawa-rawa secara berkelompok, dan berkembang biak secara alami.

Populasi kerbau tahun 1995 pernah tercatat 15.000 ekor, tahun 2001 menurun hingga mencapai 10.000 ekor, karena tingkat pemotongan yang tinggi dan penjualan keluar propinsi (Dinas Peternakan Provinsi Kalimantan Selatan, 2001). Pemotongan mencapai 10-11 % per tahun sedangkan pertambahan populasinya hanya 0,64 % pertahun. Ternak kerbau rawa banyak terdapat di 6 wilayah kabupaten yaitu (Hulu Sungai Utara/HSU, Hulu Sungai Timur/HST, Hulu Sungai Selatan/HSS, Batola, Banjar dan Tanah Laut). Danau Panggang salah satu kecamatan di HSU merupakan sentra kerbau rawa, pada tahun 2002 populasi kerbau rawa di Kabupaten HSU sekitar 7.311 ekor. Kecamatan Danau Panggang terdiri dari 23 desa dengan luas area sekitar 13,74% dari luas total Kabupaten HSU mempunyai agrosistem rawa terbesar di Kalimantan Selatan. Desa yang menjadi sentra kerbau rawa adalah Desa Bararawa, Paminggir, Sapala, Tampakang dan Palbatu.

Produksi karkas dan jerohan dari ternak kerbau di Kalimantan Selatan pada tahun 2002 mampu menyumbang sekitar 15,55% dari total produksi ternak besar (Dinas Peternakan Propinsi

Kalimantan Selatan, 2003). Hal ini menunjukkan bahwa ternak kerbau berperan tidak hanya memberikan kontribusi pendapatan bagi peternak yang memilikinya, juga memberikan kontribusi terhadap penyediaan daging. Kontribusi produksi dari ternak kerbau dapat meningkat bila dikelola lebih optimal sehingga reproduktivitasnya meningkat. Hal tersebut belum sepenuhnya mendapat perhatian, terutama dalam hal peningkatan potensinya sebagai pemasok daging pada skala produksi ekonomi dan eksploitasi lahan rawa-lebak secara optimal. Tujuan pemilikan masih sebagai tabungan untuk memupuk modal, olah raga dan balapan renang kerbau (pariwisata) yang telah dikembangkan di Kabupaten HSU.

Dibandingkan dengan ternak sapi, ternak kerbau mampu memanfaatkan makanan berupa hijauan berserat kasar tinggi dan bermutu rendah dan tidak tahan terhadap udara panas sehingga untuk proses faali hidupnya memerlukan waktu merendamkan diri dalam lumpur yang dikenal dengan sebutan berkubang (Bestari *et al.*, 1998).

Masalah utama yang dihadapi pada pemeliharaan ternak kerbau adalah rendahnya reproduktivitas. Pakan sangat berpengaruh terhadap proses reproduksi (berahi, ovulasi dan konsepsi) ternak kerbau. Hasil penelitian Soedjana dan Supriyati (1998) bahwa kerbau rawa di Kalimantan Selatan menunjukkan persentase kelahiran yang sangat rendah (23-32%) dan kematian anak yang cukup tinggi yaitu 18-21% (Soedjana dan Supriyati, 1998). Permasalahan lain adalah semakin terbatasnya padang penggembalaan sehingga sulit untuk menambah populasi. Disamping itu pada musim kemarau panjang sering terjadi serangan hama berupa ulat yang menghabiskan hijauan dengan cepat yaitu 1 Ha dalam 1 malam.

METODOLOGI

Studi ini dilakukan dengan cara PRA (*Partisipatory Rural Appraisal*) dilakukan di Desa Bararawa dan Tampakang, Kecamatan Danau Panggang, Kab. Hulu Sungai Utara pada bulan Februari tahun 2004. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara semi struktural terhadap petani di lokasi studi serta hasil observasi langsung di lapangan. Wawancara informal tanpa kuisioner, dilakukan terhadap beberapa peternak, penggadu dan informan kunci. Informasi yang digali yaitu tentang karakteristik peternak, budidaya kerbau rawa, pemasaran, sosial budaya, dan permasalahan dalam beternak kerbau rawa. Data dan informasi yang diperoleh dianalisis secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Peternak

Pemilik ternak kerbau rawa umumnya memiliki mata pencaharian sebagai nelayan, pedagang dan penyedia jasa atau tenaga transportasi. Pemilikan ternak kerbau antara 2-200 ekor/KK, dengan rata-rata pemilikan 30 ekor per KK. Tabel 1 menampilkan persentase pemilikan ternak kerbau dalam kelompok umur, terlihat bahwa pemilikan tertinggi adalah ternak betina dewasa (induk). Umumnya usaha ternak kerbau merupakan usaha yang dilakukan secara turun temurun, tujuan pemilikan masih sebagai tabungan, penyedia daging, olah raga dan pariwisata (balapan renang kerbau) yang telah dikembangkan di Kabupaten HSU.

Tabel 1. Persentase pemilikan ternak kerbau rawa di Desa Bararawa dan Tampakang, Kecamatan Danau Panggang, Kabupaten HSU

No	Kelompok ternak	Desa Bararawa	Desa Tampakang	Total	%
1	Betina dewasa	95	75	170	56,67
2	Jantan dewasa	5	20	25	8,33
3	Dara/bakalan	20	25	45	15
4	Anak	30	30	60	20
Jumlah		150 ekor	150 ekor	300 ekor	100

Pengelolaan/penanganan ternak kerbau rawa dibagi dalam 4 kelompok yaitu pemilik, pemilik-pemelihara, pemilik-penggaduh, dan penggaduh. Pemilik adalah pemilik ternak kerbau dan tidak ikut memelihara, penanganan kerbau sepenuhnya dipercayakan kepada penggaduh dengan sistem bagi hasil. Kelompok pemilik-pemelihara yaitu pemilik ternak dan memelihara ternaknya sendiri (tidak ada orang luar yang ikut memelihara). Kelompok pemilik-penggaduh yaitu pemilik ternak kerbau juga memelihara kerbau milik orang lain di dalam pengawasan dan *kalangnya* dengan sistem bagi hasil. Penggaduh yaitu orang di luar pemilik baik itu masih kerabat atau tidak yang bertugas memelihara ternak kerbau dengan perjanjian bagi hasil, umumnya dengan pembagian 50% : 50%. Hasil penelitian Putu *et al.* (1994), persentase terbesar yaitu pemilik/pemelihara (38,71%), penggaduh (31,29%), pemilik penggaduh (22,91%) dan pemilik 7,65%.

Budidaya Kerbau Rawa

Pemeliharaan ternak kerbau rawa dilakukan secara tradisional, terdapat 2 macam pemeliharaan yaitu pemeliharaan pada musim hujan dan musim kemarau. Pemeliharaan pada musim hujan yaitu antara bulan Nopember sampai dengan April atau Mei, kerbau diistirahatkan di atas *kalang* dari sore sampai pagi hari, dari pagi sampai sore ternak dilepas di rawa untuk mencari hijauan/pakan dengan cara berenang. Pemeliharaan pada musim kemarau dilakukan seperti memelihara kerbau biasa, kawanan kerbau tidak lagi tidur di kalang tapi disediakan kandang yang disebut kandang *pamiling* dari sore sampai pagi, dan pagi sampai sore ternak dilepas di padang gembala untuk mencari hijauan. *Kalang* tempat kerbau istirahat pada musim hujan berada di atas rawa yang terbuat dari balok kayu ulin atau kayu blangiran yang disusun dan diikat tali. Kalang berbentuk segi empat atau berbentuk huruf L dengan pagar keliling setinggi antara 80-125 cm dan tanpa atap. Daya tahan kalang yang terbuat dari kayu ulin selama 20-25 tahun, bila kayu blangiran bertahan antara 5-8 tahun.

Berbeda dengan ternak sapi dimana peternak akan menyediakan hijauan atau rumput saat sapi dikandangkan, namun ternak kerbau tidak disediakan hijauan pada saat kerbau diistirahatkan. Kerbau akan mencari hijauan ke padang penggembalaan yang berjarak antara 2-3 km dari kalang, dimana masing-masing peternak memiliki wilayah padang penggembalaan sendiri. Padang gembala ini juga merupakan lahan rawa yang kedalaman airnya relatif rendah yaitu sekitar 1 meter atau sekitar setinggi perut kerbau, sehingga ternak kerbau dapat menjangkau hijauan untuk dimakan. Sebetulnya di sekitar *kalang* terdapat pula hijauan namun kerbau tidak dapat

memakannya karena air rawa terlalu dalam (lebih dari 2 meter) sehingga ternak sulit untuk menjangkaunya. Awal musim kemarau, ketika genangan air mulai surut maka hijauan di sekitar *kalang* menjadi tempat tujuan kerbau mencari makan.

Penggembala dapat mengenali ternak yang dimilikinya dengan cara melihat tanda pada daun telinga. Tanda pada daun telinga ini berupa sobekan, terdapat beberapa tanda daun telinga yaitu tatak, tajun hampang, tali layar, sapit hundang, belah pucuk, kait, dirik dan pijit (Gambar 1).

Menurut keterangan peternak, pada musim kemarau hijauan lebih mudah didapat hal ini karena padang gembala dalam keadaan kering sehingga kerbau tidak perlu berenang untuk mencari pakannya. Hijauan yang umumnya dimakan oleh kerbau rawa yaitu padi hiyang, banta, sampilang, kumpai minyak dan kumpai mining. Hasil penelitian yang dilaporkan Faturahman (1988) terdapat 22 jenis hijauan yang dapat dimanfaatkan sebagai pakan ternak. Selanjutnya dilaporkan bahwa daya tampung ternak dari padang gembala cukup tinggi yaitu 3,9 satuan ternak per hektar.

Kalang tempat istirahat kerbau pada musim hujan terbagi atas beberapa petak yaitu petak untuk ternak bunting tua, petak untuk ternak yang baru beranak plus anaknya dan petak terluas untuk menampung ternak lainnya. Ternak betina yang baru beranak mempunyai lokasi sendiri di atas *kalang*, induk kerbau biasanya istirahat di atas *kalang* antara 1-2 hari setelah beranak, setelah itu turun ke rawa untuk mencari hijauan. Hal ini disebabkan karena peternak tidak menyediakan hijauan dalam jumlah yang cukup untuk ternaknya sehingga kerbau akan mencari pakan untuk memenuhi kebutuhannya walau sebetulnya kondisi fisik induk masih belum pulih untuk berenang. Induk yang baru beranak ini tidak seharian meninggalkan anaknya, setelah beberapa jam berenang induk kerbau akan kembali ke atas *kalang* untuk menyusui anaknya. Anak kerbau yang baru dilahirkan ditinggalkan induknya di atas *kalang* selama beberapa jam, pemeliharaan yang dilakukan untuk anak kerbau sangat terbatas pada usia di bawah 1 bulan adalah usia rawan kematian. Umur 1 bulan, anak kerbau mulai diajarkan oleh induknya untuk berenang mencari hijauan dan mulai saat ini anak kerbau mulai dilepas untuk mengikuti induknya berenang ke padang gembala.

Penggembala mulai mendatangi *kalangnya* antara jam 06.00.-08.00 pagi untuk memeriksa ternaknya dan mengeluarkan ternak dari *kalang* menuju padang penggembalaan. Penggembala akan menggiring kerbau ke lokasi penggembalaan dengan menggunakan perahu kecil yang menggunakan motor (*ces*) ataupun perahu tanpa motor (*jukung*). Kerbau mulai dipelihara di atas *kalang* sekitar bulan Nopember, biasanya peternak akan menemani kerbau di padang penggembalaan seharian penuh selama 1-2 minggu, setelah ternak kerbau terbiasa dengan lokasi penggembalaan maka penggembala menjaga kerbau hanya 2 jam di pagi hari dan 2 jam di sore hari antara jam 16.00-17.00 saat kerbau harus pulang ke dalam *kalang*. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada waktu luang yang dapat digunakan oleh peternak untuk melakukan aktivitas lain.

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa umur kerbau pertama kali beranak sekitar 3.5 - 4 tahun dengan interval beranak sekitar 13-18 bulan, kematian anak kerbau antara 20-25%. Penelitian yang dilaporkan Putu *et al.* (1994), umur pertama kerbau beranak antara 44-48 bulan dengan interval beranak antara 417-439 hari (14-15 bulan), lama bunting antara 300-330 hari, kematian anak prasapih antara 18-21%.

Berdasarkan hasil wawancara dengan peternak, pemelihara dan penggadu, terdapat beberapa macam penyakit yang biasa menyerang kerbau rawa yaitu cacing hati dan mencret. Kematian pada umumnya banyak terjadi pada kerbau yang masih anak dan muda. Program vaksinasi yang dilakukan adalah SE (*Septichemia Epizotica*) oleh Dinas Peternakan setempat. Obat-obatan atau vitamin yang diberikan pada kerbau bila kurang sehat/lesu yaitu vitamin B kompleks atau jamu tradisional seperti kunyit.

Pemasaran

Umumnya peternak tidak mengalami kesulitan untuk memasarkan kerbaunya karena ada pedagang yang rutin datang untuk membeli kerbau sebagai ternak potong. Biasanya dijual untuk memenuhi permintaan dalam kabupaten dan luar kabupaten seperti Tabalong, Hulu Sungai Tengah dan Kapuas serta Palangka Raya. Harga jual akan meningkat menjelang Idul Adha, Idul Fitri dan pada bulan Maulid. Harga jual berdasarkan perkiraan daging yang dihasilkan, saat permintaan meningkat sekitar Rp 45.000/kg dan hari biasa antara Rp 35.000-40.000/kg. Pedagang memperkirakan daging ternak dengan melihat lingkar badan dan paha.

Penjualan ternak dilakukan dengan 2 cara yaitu secara kontan dan hutang atau dibayar panjar sebanyak 25%, pelunasan dilakukan antara 5-30 hari setelah ternak dijual. Umumnya ternak kerbau yang dijual adalah ternak jantan umur 2-3 tahun, dan ternak betina dipertahankan untuk mendapatkan keturunan atau anaknya. Ternak betina dengan alasan khusus akan dijual juga misalnya sakit, umurnya tua atau majir (kurang subur). Perbandingan ternak jantan dewasa dan induk betina yang dipertahankan minimal 1 : 15.

Sosial dan Budaya

Kepemilikan ternak kerbau dapat menunjukkan status pemiliknya. Peternak yang memiliki banyak termasuk orang yang berkecukupan. Pemelihara ternak kerbau dapat dikatakan sebagai mata pencaharian keluarga karena tidak dapat melakukan usahatani lain seperti menanam padi, sayur atau lainnya selain beternak dan mencari ikan atau berdagang. Kerbau rawa merupakan salah satu obyek dan daya tarik wisata yang unik karena habitatnya di kawasan rawa-rawa sehingga ternak ini menjadi mahir berenang. Beberapa tahun terakhir Pemerintah Daerah telah melakukan promosi wisata di daerah sentra kerbau rawa yaitu dengan melakukan pacuan renang kerbau rawa yang dilakukan pada bulan Agustus, bertepatan dengan HUT Republik Indonesia. Penonton yang hadir berasal dari luar kabupaten, luar provinsi bahkan wisatawan mancanegara. Usaha ini dilakukan untuk meningkatkan peran ternak kerbau dan pelestarian plasma nutfah yang dimiliki daerah.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa :

1. Pemeliharaan kerbau rawa di Kalimantan Selatan masih tradisional.
2. Pada musim hujan ternak diistirahatkan dari sore sampai pagi hari di atas *kalang* dan musim kemarau ternak diistirahatkan di kandang *pamiling*.
3. Pada musim hujan padang gembala terendam air rawa sehingga ternak kerbau akan berenang sejauh 2-3 km dari lokasi *kalang* menuju lokasi padang penggembalaan yang berair dangkal.
4. Pemilikan ternak kerbau merupakan warisan, umumnya 2-200 ekor/KK dengan rata-rata sekitar 30 ekor/KK, pada umumnya kerbau yang dimiliki merupakan usaha warisan.
5. Permasalahan yang dihadapi dalam beternak kerbau rawa yaitu tingkat kematian yang cukup tinggi terutama pada anak kerbau, dan ketersediaan hijauan yang terbatas.

DAFTAR PUSTAKA

- Bestari, J., A. R. Siregar, A. Thalib dan R. H. Matondang. 1998. Pemberian molasses urea blok sebagai pakan suplemen untuk meningkatkan bobot badan ternak kerbau Kabupaten Serang, Jawa Barat. *Prosiding Seminar Nasional Peternakan dan Veteriner*. Jilid I. Bogor 1-2 Desember 1998. P. 419-427.
- Dinas Peternakan Propinsi Kalimantan Selatan. 2001. Laporan Tahunan. Dinas Peternakan Propinsi Kalimantan Selatan. Banjarbaru.
- Dinas Peternakan Propinsi Kalimantan Selatan. 2003. Buku Saku Peternakan Tahun 2003. Dinas Peternakan Propinsi Kalimantan Selatan. Banjarbaru.
- Faturahman. 1988. Analisis Vegetasi dan Produktifitas Rumput Rawa di Kecamatan Danau Panggang Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan. Skripsi. Fakultas Peternakan. Institut Pertanian Bogor.
- Putu, I. G., M. Sabrani, M. Winugroho, T. Chaniago, A. Thalib, Santoso, dan Tarmudji. 1993. Model Pengembangan Kerbau Kalang pada Agroekosistem yang Berbeda di Kalimantan Selatan. Laporan Hasil Penelitian. Balai Penelitian Ternak Bogor Bekerjasama dengan P4N.
- Putu, I. G., M. Sabrani, M. Winugroho, T. Chaniago, Santoso, Tarmudji, A.A. Supriyadi dan P. Oktapiana. 1994. Peningkatan Produksi dan Reproduksi Kerbau Kalang pada Agroekosistem Rawa di Kalimantan. Laporan Hasil Penelitian. Balai Penelitian Ternak Bogor Bekerjasama dengan P4N.
- Soedjana, T. D dan Supriyati. 1998. Hasil-hasil Penelitian Balai Penelitian Ternak 1993-1998. *Prosiding Seminar Nasional Peternakan dan Veteriner*. Jilid I. Bogor 1-2 Desember 1998. P. 86-107.